DIDAKTIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 3 No. 2, September 2025; Page 43–50
E-ISSN 2986-5956; DOI: 10.33096/didaktis. v3i2.924

Kajian Kritik Sastra dengan Pendekatan Psikologi Sastra pada Cerpen *Kucing Setan yang Merasakan Cinta* Karya Cicilia Oday

Dwi Anggita[1], Irma Satriani[2]

[1]Universitas Negeri Makassar; dwianggita955@gmail.com
[2]Universitas Negeri Makassar; irma.satriani@unm.ac.id

Article Info

Keywords:
psychic dynamics; short story Kucing Setan yang Merasakan Cinta; Sigmund Freud's psychoanalysis

Kata Kunci:
dinamika kejiwaan; cerpen *Kucing Setan yang Merasakan Cinta*; psikoanalisis Sigmund Freud

Article History
Received: 2025-05-04
Reviewed: 2025-09-20
Accepted: 2025-09-30

Lisensi: cc-by-sa

Abstract

This study aims to reveal the psychological dynamics of the main character in the short story Kucing Setan yang Merasakan Cinta by Cicilia Oday through the lens of literary psychology using Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The short story stands out by presenting a cat character as a symbolic figure undergoing an inner transformation influenced by its social environment. Employing a qualitative descriptive method with reading and note-taking techniques as well as literature review, this research analyzes the character's personality structure based on Freud's three main components: id, ego, and superego. The results show that the cat undergoes complex psychological conflicts, where instinctual drives (id) initially dominate its behavior filled with anger and vengeance. However, as the story progresses, the development of the ego enables the character to mediate between these instinctual urges and the social norms introduced by the environment. The superego emerges as a moral compass when the character begins to experience affection and comprehend the value of sacrifice. This transformation demonstrates that even symbolic non-human characters possess psychological structures worth exploring. This study is expected to contribute to Indonesian literary criticism by expanding the analytical space for symbolic characters in short stories.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap dinamika kejiwaan tokoh utama dalam cerpen *Kucing Setan yang Merasakan Cinta* karya Cicilia Oday melalui pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Cerpen ini menarik karena menghadirkan tokoh kucing sebagai simbol yang mengalami transformasi batin akibat pengaruh lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat serta studi pustaka untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh berdasarkan tiga komponen utama dalam teori Freud: id, ego, dan superego. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh kucing mengalami konflik batin yang kompleks, di mana dorongan naluriah (id) awalnya mendominasi perilakunya yang penuh amarah dan pembalasan. Namun, seiring berjalannya cerita, tokoh mengalami pertumbuhan ego yang mampu menengahi keinginan naluriah dengan norma-norma sosial yang diperkenalkan oleh lingkungan. Superego kemudian muncul sebagai representasi nilai moral, ketika tokoh mulai merasakan kasih sayang dan memahami makna pengorbanan. Transformasi ini membuktikan bahwa bahkan tokoh simbolik non-manusia sekalipun memiliki struktur kejiwaan yang dapat dikaji secara mendalam. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia dengan memperluas ruang analisis terhadap tokoh-tokoh simbolik dalam cerpen.

Corresponding Author
Dwi Anggita
Universitas Negeri Makassar; dwianggita955@gmail.com

How to Cite (APA)
Anggita, D., & Satriani, I. (2025). Kajian Kritik Sastra dengan Pendekatan Psikologi Sastra pada Cerpen Kucing Setan yang Merasakan Cinta Karya Cicilia Oday. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3*(2), 43-50. https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i2.924

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil ciptaan imajinatif yang menggambarkan kehidupan manusia dengan segala kompleksitasnya. Di dalamnya tercermin sikap, perilaku, dan cara pandang seseorang yang tidak hanya menyentuh sisi hiburan, tetapi juga mampu menyadarkan pembaca

terhadap nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan. Sugihastuti & Suharto (2016); Yuniarti et al. (2025) menyatakan bahwa karya sastra merupakan medium bagi pengarang untuk menyalurkan ide dan pengalamannya, sehingga membentuk jembatan antara pemikiran pengarang dan pembaca. Dengan begitu, menurut Faruk (2020) karya sastra kerap mencerminkan pandangan pengarang terhadap realitas sosial dan batiniah, menjadikannya objek kemanusiaan yang layak dikaji lebih dalam.

Dalam memahami karya sastra secara menyeluruh, kegiatan apresiasi dan kritik sangat penting. Apresiasi melibatkan pemahaman terhadap isi dan makna karya, sedangkan kritik sastra merupakan usaha analitis untuk menilai kedalaman serta kualitasnya. Kritik ini dapat menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan psikologi sastra. H. B. Yasin (dalam Kurniasih & Setiana, 2022) menjelaskan bahwa kritik sastra adalah pertimbangan atas kelebihan dan kelemahan suatu karya yang mendorong penulis untuk memahami potensi dan keterbatasannya. Kritik sastra mencerminkan usaha pembaca dalam menggali nilai-nilai hakiki karya melalui penafsiran sistematis, dengan menekankan pentingnya pengalaman batin yang mendalam terhadap kemanusiaan dalam karya tersebut.

Psikologi sastra sendiri adalah pendekatan yang mengkaji sisi kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Wellek & Warren (2016) menyebutkan bahwa hubungan sastra dan psikologi terletak pada eksplorasi karakter dan dinamika batin tokoh-tokohnya melalui prinsip-prinsip psikologis. Salah satu teori yang paling banyak digunakan dalam pendekatan ini adalah psikoanalisis Freud, yang membagi kepribadian menjadi tiga komponen: id, ego, dan superego. Id berkaitan dengan dorongan dasar yang bersifat naluriah, ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan dan kenyataan, sedangkan superego merepresentasikan norma-norma sosial dan moral. Melalui pendekatan ini, tokoh dalam karya sastra tidak hanya dipahami secara naratif, tetapi juga sebagai entitas psikologis yang kompleks. Dinamika konflik dan simbol yang muncul dalam cerita sering kali mencerminkan pergolakan batin pengarang maupun representasi konflik universal dalam kehidupan manusia.

Dalam kajian ini memfokuskan analisis pada cerpen *Kucing Setan yang Merasakan Cinta* karya Cicilia Oday, yang diterbitkan oleh Pustaka Merahitam dan memiliki total 104 halaman. Cerpen ini menarik karena menggambarkan transformasi batin seekor kucing yang semula dianggap sebagai simbol kesialan, namun kemudian berubah menjadi makhluk yang mampu merasakan kasih. Proses transformasi ini dapat ditafsirkan sebagai pertarungan antara id, ego, dan superego dalam kepribadian tokoh, serta pengaruh lingkungan dalam membentuk kepribadian tersebut.

Penelitian yang sejenis telah dilakukan Sianipar et al. (2022) dengan menganalisis novel *Pergi* karya Tere Liye melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya menggunakan struktur kepribadian dalam teori Freud. Penelitian tersebut menemukan bahwa karakter-karakter dalam novel tersebut merepresentasikan struktur kepribadian id, ego, dan superego secara lengkap, dengan penekanan yang lebih dominan pada aspek ego. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan psikologi sastra efektif dalam mengungkap konflik kejiwaan serta lapisan-lapisan psikologis tokoh.

Meskipun pendekatan psikologi sastra telah banyak digunakan dalam analisis cerpen maupun novel, kajian yang secara khusus menyoroti tokoh non-manusia, seperti hewan dalam cerpen Indonesia, masih tergolong minim. Cerpen *Kucing Setan yang Merasakan Cinta* merupakan salah satu teks sastra yang memiliki potensi untuk dianalisis secara mendalam melalui pendekatan ini, mengingat terdapat dinamika batin yang kompleks dan simbolik pada tokoh utama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika kejiwaan dalam tokoh kucing tersebut, dengan fokus pada struktur kepribadian Freud. Diharapkan, kajian ini dapat memperluas pemahaman mengenai penerapan pendekatan psikologi sastra, serta memberikan kontribusi terhadap studi sastra Indonesia, terutama dalam menilai cerpen-cerpen yang mengangkat nilai-nilai kemanusiaan melalui tokoh simbolik yang berbeda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus utama pada analisis teks cerpen berjudul *Kucing Setan yang Merasakan Cinta* karya Cicilia Oday. Sumber data berasal dari buku kumpulan cerpen *Kucing Setan yang Merasakan Cinta*, yang diterbitkan oleh Pustaka

Merahitam dengan total 104 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat serta kajian pustaka terhadap teori-teori yang relevan, khususnya dalam bidang psikologi sastra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah membaca dan memahami cerpen secara menyeluruh untuk menangkap konteks cerita serta dinamika kejiwaan tokoh utama. Tahap kedua adalah mengidentifikasi unsur-unsur *id*, *ego*, dan *superego* dalam karakter tokoh utama melalui peristiwa dan dialog yang terdapat dalam cerpen. Tahap ketiga mencakup penafsiran terhadap pergolakan batin tokoh utama sebagai representasi konflik psikologis manusia berdasarkan struktur kepribadian Freud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam cerpen *Kucing Setan yang Merasakan Cinta* ditemukan dinamika kejiwaan yang tercermin melalui interaksi antara id, ego, dan superego pada tokoh kucing setan. Perubahan psikologis tokoh utama menggambarkan pengaruh lingkungan yang penuh kasih sayang terhadap perkembangan kepribadian yang sebelumnya dianggap negatif. Selanjutnya, secara rinci hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Id dalam Cerpen *Kucing Setan yang Merasakan Cinta*

Menurut Silfiana et al. (2025) dalam teori Freud, id adalah aspek paling primitif dari kepribadian yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Id mengutamakan dorongan biologis dan impuls dasar seperti kelangsungan hidup, agresi, dan kepuasan instan. Ia tidak mempertimbangkan konsekuensi moral atau sosial, hanya berusaha memuaskan keinginan secara instan (Freud, 2019).

Pada cerpen ini, id sangat dominan dalam karakter kucing yang awalnya berperan sebagai "kucing setan". Kucing tersebut telah terbiasa dengan kehidupan kelam, penuh kekerasan, dan ritual yang mengorbankan sesama kucing. Ia tidak memiliki empati, karena kehidupannya sejak awal didasarkan pada naluri dasar bertahan hidup dan menjalankan tugas jahat tanpa rasa bersalah.

> Data 1:
> *Dulu kucing hitam itu milik seorang dukun jahat yang suka memelihara arwah orang mati yang diberi makan kepala kucing. Dia dipelihara tidak seperti kucing pada umumnya. Oleh sang dukun, dia diberi makan bangkai kucing yang sudah dikuliti pada malam bulan purnama dan lama sebelumnya, jiwanya telah dipersembahkan pada setan; jadi jangan ragukan sifat jahat dalam dirinya* (Oday, 2022).

Sejak awal, kucing ini tidak memiliki kehidupan yang normal seperti kucing pada umumnya. Ia dipelihara oleh seorang dukun yang mempersembahkan jiwanya pada setan. Makanan sehari-harinya bukanlah makanan kucing biasa, melainkan bangkai kucing yang dikuliti. Hal ini menunjukkan bahwa naluri bertahan hidupnya telah terbentuk dalam lingkungan yang keras dan tidak manusiawi

Kutipan ini memperlihatkan bahwa id dalam diri kucing benar-benar mendominasi. Ia tidak mengenal belas kasihan atau nilai moral yang lebih tinggi. Baginya, kegelapan adalah dunia yang wajar, dan makanan yang diperoleh dari kekejaman adalah bagian dari kehidupan. Ini sejalan dengan konsep Freud bahwa id tidak mengenal norma sosial, hanya memenuhi kebutuhan biologis dan insting.

> Data 2:
> *Hadirannya mewakili kegelapan dan kematian di tempat yang dia datangi; dia simbol kematian usaha atau bisnis seseorang* (Oday, 2022).

Karakter kucing ini memiliki perasaan superioritas yang tinggi karena ia adalah “kucing setan” yang membawa sial bagi orang lain. Kehadirannya di sebuah tempat dianggap sebagai

pertanda buruk, terutama bagi pemilik usaha yang menjadi targetnya. Namun, alih-alih merasa dirinya terkutuk, kucing ini malah merasa bangga akan perannya.

Dalam kutipan ini, id bekerja dengan cara yang khas: agresif dan tanpa mempertimbangkan moralitas. Kucing tidak berpikir apakah misinya benar atau salah, ia hanya melakukan apa yang harus dilakukan untuk bertahan hidup dan memenuhi perintah majikannya. Seperti yang dijelaskan dalam psikoanalisis Freud (dalam Massot, 2022; Rahayu et al., 2024) id adalah sumber dari semua impuls agresif yang tidak terkontrol (Thanatos), yang dalam konteks ini terlihat dalam kecenderungan destruktif kucing. Id juga terlihat dalam reaksi kucing saat ia diserang oleh anjing dan mengalami luka parah. Naluri bertahan hidupnya membuatnya meraung dan meronta untuk membebaskan diri.

Data 3:
Si kucing meraung-raung sangat keras dan meronta-ronta untuk membebaskan diri. Situasi itu segera mendatangkan keributan di dalam toko (Oday, 2022).

Menurut Freud, id akan selalu menolak rasa sakit dan berusaha menghindarinya dengan cara apa pun. Ketika kucing merasakan bahaya nyata, id-nya bekerja secara ekstrem dengan mengaktifkan mekanisme pertahanan diri. Ketika kucing mulai dirawat oleh pemilik baru, ia mengalami kebingungan. Meskipun ia diberi makanan enak dan diperlakukan dengan baik, ia tetap merindukan kehidupannya yang lama.

Data 4:
Dia harus kembali menjadi dirinya! Akan tetapi, cairan berwarna putih itu rasanya nikmat sekali. Apa namanya—susu? (Oday, 2022).

Konflik antara id dan realitas sosial mulai muncul di sini. Ia menikmati kenyamanan, tetapi id-nya tetap menolak perubahan tersebut karena merasa terancam kehilangan identitas aslinya.

Ego dalam Cerpen *Kucing Setan yang Merasakan Cinta*

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan naluriah id dan tuntutan moral superego (Ridlo & Ahmadi, 2025). Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), yang artinya ia berusaha memenuhi keinginan id dengan mempertimbangkan kenyataan dan konsekuensi sosial.

Dalam cerpen *Kucing Setan yang Merasakan Cinta*, ego mulai berkembang ketika kucing mengalami perubahan lingkungan. Setelah bertahun-tahun hidup dalam kegelapan, ia tiba-tiba berada dalam situasi yang berbeda dalam perawatan seorang manusia yang memperlakukannya dengan penuh kasih sayang. Transformasi ini menimbulkan konflik internal yang kuat, karena ia harus menyesuaikan diri dengan realitas baru yang bertentangan dengan insting aslinya.

Sejak awal, kucing tidak mengenal kebaikan. Namun, ketika ia dirawat oleh seorang pemilik toko, ia mulai mengalami perbedaan dalam cara diperlakukan. Ia tidak lagi dipaksa untuk bertahan hidup dengan cara yang kejam, melainkan diberi makanan lezat dan tempat yang nyaman.

Data 5:
Dia harus kembali menjadi dirinya! Akan tetapi, cairan berwarna putih itu rasanya nikmat sekali. Apa namanya—susu? (Oday, 2022).

Di sini, ego mulai muncul. Jika sebelumnya id hanya menginginkan pemenuhan naluriah tanpa berpikir panjang, sekarang ego mulai menimbang dua pilihan: kembali ke kehidupan lamanya atau menerima kenyamanan yang baru. Menurut Freud (dalam Sari, 2024), ego bekerja dengan mempertimbangkan realitas dan konsekuensi jangka panjang. Kucing kini sadar bahwa ada alternatif selain kehidupan brutal yang dulu ia jalani. Namun, konflik muncul karena naluri lama masih menariknya kembali ke identitas sebelumnya.

Saat dirawat oleh pemilik toko, kucing mulai mengalami kebingungan antara kebiasaan lamanya dan kehidupan barunya yang lebih damai. Ia masih merasa bahwa ia adalah "kucing

setan" yang seharusnya membawa kehancuran, tetapi di sisi lain, ia mulai menikmati kasih sayang yang diberikan kepadanya.

Data 6:
Tangan si manusia itu halus. Usapannya lembut. Kucing merasa dirinya lemah (Oday, 2022).

Ego bekerja dengan cara yang unik dalam fase ini, ia mencoba menyeimbangkan dorongan id yang ingin kembali menjadi kucing liar dengan kenyataan bahwa ada kenyamanan dalam kasih sayang manusia. Ini sesuai dengan konsep Freud bahwa ego berusaha mencari solusi yang memuaskan tanpa merugikan individu secara sosial atau fisik (Haryani et al., 2024).

Data 7:
Apa gunanya semua ini? Aku tidak seharusnya merasa begini. Tapi… tempat ini hangat. Aku tidak lapar. Aku tidak perlu berkelahi (Oday, 2022).

Kutipan ini menggambarkan proses awal perubahan psikologis yang dialami oleh kucing. Pergulatan batin mulai muncul ketika dorongan naluriah bertahan hidup, yang selama ini diasosiasikan dengan kekerasan dan ketidakpercayaan, berbenturan dengan pengalaman baru berupa kehangatan, kenyamanan, dan rasa aman. Alih-alih mengikuti naluri lama untuk terus waspada dan menyerang, kucing mulai menemukan justifikasi emosional untuk tetap bertahan di lingkungan baru yang penuh kasih. Rasionalisasi menjadi mekanisme pertahanan yang muncul secara alami dalam upaya menyesuaikan identitas lama dengan kondisi realitas baru yang lebih stabil.

Menurut teori Freud, rasionalisasi adalah bentuk perlindungan ego untuk mengurangi konflik antara id dan realitas (Qadriani et al., 2023). Dalam kasus ini, kucing berusaha mencari alasan logis mengapa ia harus tetap tinggal di tempat yang hangat, meskipun bagian dalam dirinya (id) masih merindukan kehidupan lama.

Seiring berjalannya waktu, ego mulai mengambil peran yang lebih dominan. Kucing menyadari bahwa ia tidak harus terus menjadi "kucing setan" yang membawa kehancuran. Ia mulai menerima bahwa ada kemungkinan untuk menjadi bagian dari kehidupan manusia tanpa kehilangan identitasnya sepenuhnya.

Data 8:
Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, dia ingin bertahan di suatu tempat. Bukan karena perintah setan, tetapi karena dia sendiri menginginkannya (Oday, 2022).

Ini adalah momen ketika ego berhasil menyeimbangkan antara keinginan id dan tuntutan realitas. Kucing tidak lagi hanya bertindak berdasarkan insting liar, tetapi mulai menggunakan pengalaman dan pemikirannya sendiri untuk mengambil keputusan.

Superego dalam Cerpen *Kucing Setan yang Merasakan Cinta*

Menurut Sigmund Freud, superego adalah bagian dari kepribadian yang bertindak sebagai suara moral dan pengendali perilaku. Superego berkembang dari norma-norma sosial dan nilai-nilai yang diajarkan melalui pengalaman hidup. Ia bekerja berdasarkan prinsip moralitas, sering kali bertentangan dengan id, dan berusaha mengarahkan ego untuk membuat keputusan yang lebih etis (Rakhmawati, 2024).

Dalam konteks cerpen *Kucing Setan yang Merasakan Cinta*, superego mulai muncul ketika kucing mulai mempertanyakan identitasnya sebagai “kucing setan” dan mulai merasa bersalah atas kebiasaan lamanya. Ia mengalami konflik batin karena mulai memahami konsep kasih sayang dan kehidupan yang lebih damai, meskipun masih terikat dengan masa lalunya yang penuh kekerasan.

Data 9:
Tapi dia tidak bisa melakukannya. Tidak bisa mencakar tangan yang telah memberinya makanan. Tidak bisa menggigit orang yang telah memberinya tempat tinggal (Oday, 2022).

Pada tahap ini, kucing tidak hanya menghadapi konflik antara id dan ego, tetapi juga mulai mengalami pertentangan moral. Ia mulai merasa bahwa kebiasaannya yang dulu, seperti mencakar dan menyerang, bukanlah sesuatu yang benar. Dalam kutipan ini, superego bekerja dengan menanamkan rasa bersalah. Jika sebelumnya id akan langsung mendorongnya untuk menyerang tanpa berpikir, sekarang ia mulai mempertimbangkan benar dan salah.

Menurut Freud, rasa bersalah adalah salah satu tanda utama bahwa superego sudah mulai berkembang dalam diri seseorang (dalam hal ini, kucing). Ini menunjukkan bahwa kucing mulai memiliki pemahaman moral yang lebih dalam dibandingkan sekadar bertahan hidup (Warnita et al., 2021).

Ketika superego berkembang, individu akan mulai membentuk konsep diri yang lebih kompleks berdasarkan norma-norma baru yang ia pelajari. Dalam kasus kucing ini, ia mulai melihat dirinya bukan hanya sebagai makhluk liar yang haus akan kekacauan, tetapi sebagai makhluk yang mampu menerima dan memberi kasih sayang.

Data 10:
Dia ingin mencintai. Apakah ini yang disebut dengan cinta? Apakah dia boleh merasakannya? (Oday, 2022).

Di sini, superego berperan dalam membentuk identitas baru bagi kucing. Ia mulai mempertanyakan haknya untuk merasakan cinta yaitu sesuatu yang tidak pernah ia anggap sebagai bagian dari hidupnya. Menurut teori Freud, pertanyaan-pertanyaan ini adalah bukti bahwa superego mulai mengambil kendali dan membimbing ego untuk menyesuaikan diri dengan realitas baru.

Dalam teori psikologi sosial, proses internalisasi ini sering kali dikaitkan dengan pembelajaran sosial. Kucing tidak hanya mengalami perubahan fisik, tetapi juga internalisasi nilai-nilai yang baru ia pelajari melalui interaksi dengan pemilik toko. Meskipun superego mulai terbentuk, kucing tetap mengalami tarik-menarik antara id dan superego. Ia merasa bahwa ia harus tetap menjadi "kucing setan" karena itulah identitas yang selama ini ia kenal. Namun, di sisi lain, ia juga mulai merasa bahwa ia bisa menjadi sesuatu yang lebih baik.

Data 11:
Dia telah berjanji untuk melayani kegelapan. Tapi sekarang, mengapa hatinya sakit saat melihat manusia itu terluka? (Oday, 2022).

Superego di sini bekerja sebagai suara moral yang membuatnya merasakan empati. Jika id hanya fokus pada kepuasan insting dan ego bekerja untuk menyesuaikan diri dengan realitas, maka superego mulai memperkenalkan nilai-nilai etis yang lebih tinggi seperti belas kasih dan pengorbanan. Menurut Freud, momen seperti ini adalah tanda bahwa seseorang (atau dalam hal ini, seekor kucing) telah mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Ia tidak lagi hanya beroperasi berdasarkan kebutuhan dasar, tetapi mulai mempertimbangkan dampak emosional dan moral dari tindakannya.

Puncak dari perjalanan superego dalam cerita ini terjadi ketika kucing akhirnya mengambil keputusan untuk meninggalkan identitas lamanya dan menerima kehidupan barunya dengan sepenuh hati. Ini adalah momen ketika ia benar-benar memahami nilai-nilai yang diajarkan oleh kehidupan barunya dan memilih untuk menginternalisasikannya sebagai bagian dari dirinya.

Data 12:
Untuk pertama kalinya, dia memilih sesuatu bukan karena paksaan, tetapi karena keinginannya sendiri. Dia memilih untuk tinggal (Oday, 2022).

Dalam teori Freud, superego yang matang tidak lagi hanya berfungsi sebagai suara yang menekan atau menghukum, tetapi juga sebagai bagian dari kepribadian yang memberikan arah moral yang jelas. Kucing, yang dulu hanya mengenal kekerasan, kini memilih jalannya sendiri dengan kesadaran penuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Kucing Setan yang Merasakan Cinta* karya Cicilia Oday dapat disimpulkan bahwa tokoh utama yang digambarkan sebagai seekor kucing mengalami transformasi psikologis yang mencerminkan dinamika antara id, ego, dan superego sebagaimana dijelaskan dalam teori psikoanalisis Freud. Konflik batin yang dialami tokoh menjadi cerminan kompleksitas jiwa manusia, sekaligus membuktikan bahwa tokoh simbolik non-manusia pun dapat memiliki kedalaman psikologis yang layak untuk dikaji secara kritis. Proses perubahan tokoh dari makhluk yang penuh dendam menjadi sosok yang mengenal cinta dan pengorbanan menunjukkan betapa pentingnya lingkungan dalam membentuk kepribadian. Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra tidak hanya efektif untuk menganalisis tokoh manusia dalam karya sastra, tetapi juga tokoh-tokoh simbolik yang memuat nilai-nilai kemanusiaan secara lebih luas.

REFERENSI

Faruk. (2020). *Metodologi Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Freud, S. (2019). *The Ego and The Id. Simon and Schuster*. New York, NY: Norton.

Haryani, M. A. T., Rahmawati, S. Y., & Kurniawan, E. D. (2024). Kepribadian Dan Emosi Tokoh Saka Dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad: Kajian Psikologi Sastra. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, *2*(1), 106–118. https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.274

Kurniasih, N., & Setiana, N. (2022). Pendekatan psikologi sastra dalam kajian kepribadian tokoh dalam novel. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 7*(1), 37–47. https://doi.org/10.21067/jibs.v7i1.6939

Massot, A. (2022). Psychoanalysis, Thermodynamics, and the Matter of Scarcity: A genealogy of Freud's Death Drive Hypothesis. *Theory & Psychology*, *32*(4), 571–589. https://doi.org/10.1177/09593543221081834

Oday, C. (2022). *Kucing Setan yang Merasakan Cinta*. Makassar: Pustaka Merahitam.

Qadriani, N., Hidi, A. J., Sari, M., Daut, S. P. M., Pangestu, V. R., & Suryati, N. (2023). "Menjadi yang Lain" Sebuah Pertahanan Identitas dalam Cerpen Ratu Kecantikan Karya Danthy Margareth. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *9*(2), 1457–1468. https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2829

Rahayu, T. P., Atikurrahman, M., & Alfin, J. (2024). Eksistensi Kematian Sebagai Akhir: Thanatos dan Eros dalam Ziarah Karya Iwan Simatupang (Perspektif Psikoanalisis Freudian). *Mimesis*, *5*(1), 1–12. https://doi.org/10.12928/mms.v5i1.7799

Rakhmawati, S. A. (2024). Struktur Kepribadian Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Sagra yang Berjudul Api Sita Karya Oka Rusmini. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, *19*, 1-8. https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1323

Ridlo, M. S., & Ahmadi, A. (2025). Dinamika Bawah Sadar dan Konflik Batin pada Novel "Bungkam Suara": Prespektif Psikoanalisi. *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya), 3*(1), 73–94.

Sari, R. P. A. (2024). Kontradiksi Psikologis Tokoh Utama Moon Dong-Eun dalam Drama The Glory Karya Kim Eun-Sook Musim Kedua: Kajian Psikologi Sastra. *Doctoral dissertation*, Universitas PGRI Madiun.

Sianipar, Y. H., Siregar, H., Lubis, F., & Simanjuntak, E. E. (2022). Kajian Kritik Sastra dengan Pendekatan Psikologi Sastra pada Novel Pergi Karya Tere Liye. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *7*(1), 54–61. https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i1.54-61

Silfiana, T. A., Aprilita, A. A., Prasetyo, A. D., & Kanzunnudin, M. (2025). Analisis Kepribadian Tokoh Utama pada Film Tilik Karya Agung Wahyu Prasetyo. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, *30*(2), 85–93. https://doi.org/10.33751/wahana.v30i2.11373

Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Warnita, S., Linarto, L., & Cuesdeyeni, P. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, *1*(2), 45-55. https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2852

Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yunarti, Y., Amalia, N., Elvina, N. P., Puspaningrum, S., Masrukah, S., & Julianto, I. R. (2025). Feminisme Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender Dalam Prosa .*Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, *2*(1), 19–29. https://doi.org/10.36709/pesastra.v2i1.85